

BAB IV

PENYEBARAN ISLAM DI WONOSOBO

A. Cara Penyebaran Islam di Wonosobo

Cara merupakan jalan yang dilakukan seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Beberapa cara penyebaran Islam di Wonosobo antara lain:

1. Pernikahan

Salah satu jalur pernikahan yang dilakukan oleh ulama penyebar Islam di Wonosobo ialah Kyai Asmorosufi. Pada tahun 1700 M, Kyai Asmorosufi dari Mataram dikirim ke Wonosobo untuk menyebarkan Islam. Awalnya ia berhubungan dengan Bupati Wonosobo, yaitu Tumenggung Jogonegoro dan meminta izin untuk menyebarkan agama Islam. Namun kemudian ia menikahi putri dari Tumenggung Wiroduto.¹ Selanjutnya ia menjadi seorang ulama terkenal pengajar agama Islam dan mendirikan masjid di Bendosari, Sapuran, Wonosobo.

2. Politik

Jalur politik merupakan jalur yang digunakan oleh Sultan Agung dalam menyebarkan Islam di Wonosobo. Ia menciptakan pemerintahan dengan penataan administrasi negara yang sesuai dengan ajaran Islam. Melalui konsep keagunganbinataraan, Sultan Agung Hanyakrakusuma menjalankan kekuasaannya dengan menyeimbangkan antara kewenangan

¹ Djoko. 1994-1995. *Sejarah Perjuangan Rakyat Wonosobo*. Wonosobo: Kerjasama Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Wonosobo dengan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, hlm. 62.

dan kewajibannya. Ia selalu memperhatikan rakyatnya, sehingga rakyatnyapun “*ndherek karso dalem*” (terserah kepada raja).²

Penerapan konsep keagungbinataaran mampu menciptakan negeri yang terkenal karena kebesaran dan kekuasaanya.³ Keagungannya ini terlihat ketika Sultan Agung berhasil menguasai Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur. Setelah itu, ia mulai menyebarluaskan agama Islam ke daerah yang dikuasainya, termasuk Wonosobo. Ia kemudian mengirimkan beberapa ulama untuk menyebarluaskan agama Islam di Wonosobo. Diantaranya ialah Kyai Walik, Kyai Karim, dan Kyai Kolodete.⁴

3. Tasawuf

Tasawuf ialah keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang mulia dan terpuji.⁵ Menurut Abul Qasim Qusairy, tasawuf ialah penerapan secara konskuen ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi, berjuang menekan hawa nafsu, menjauhkan diri dari hawa nafsu, dan meringankan-ringankan (menyepelekan) ibadah.⁶

Tasawuf berawal dari kesederhanaan dan kesalehan yang ditunjukkan dalam kehidupan Nabi Muhammad S.A.W. dan para

² G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, hlm. 77-80.

³ *Ibid*, hlm. 80.

⁴ Ahmad Muzan, *Historiografi Islam di Wonosobo Abad XVII-XIX*, Wonosobo: Pustaka Alfa, 2009, hlm. 18-19.

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000, hlm. 13.

⁶ Abul Qasim Qusairy yang dikutip oleh Asjwadie Sjukur, *Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Bina Ilmu, 1982, hlm. 7.

sahabatnya. Tasawuf awal mengenalkan konsep *uzlah*⁷ yang kemudian dikenal dengan *maqamat*,⁸ kemudian setelah itu dikenal dengan *musyahadah* atau *wahdatul wujud*⁹, kemudian berkembang menjadi *mukasyafah*¹⁰. Kemudian berkembang menjadi tarekat sebagai jalan untuk mereka yang ingin mencapai Tuhan dengan para syeikh-nya sebagai pembimbing.¹¹

Tarekat merupakan metode praktis untuk membimbing seseorang melalui latihan kesatuan dan kebersamaan menuju kepada Allah. Kata tarekat berasal dari bahasa Arab yaitu *thariqah* yang berarti *al-khat al-syai'* (garis sesuatu), *al-sirah* (jalan), *al-sabil* (jalan).¹² Jadi tarekat merupakan jalan yang dilakukan oleh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁷ *Uzlah*: pengasingan diri untuk memusatkan perhatian pada ibadah (berzikir dan tafakur) kepada Allah SWT.

⁸ *Maqamat* ialah pencapaian tingkatan-tingkatan dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan.

⁹ *Wahdatul wujud* merupakan suatu konsepsi yang menyatakan bahwa hubungan antara Allah dan semesta menjadi satu kesatuan.

¹⁰ *Mukasyafah* adalah jalan menuju akhirat yang harus memisahkan dari sifat-sifat yang keji dan yang tercela, yaitu tentang keselamatan hati atau jiwa.

¹¹ Ahmad Muzan, *Diaspora Islam Damai*, Wonosobo: Yayasan Masjid Al-Mansyur, 2011, hlm. 53.

¹² Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik, Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 47.

Setiap tarekat mempunyai pola pengajaran masing-masing. Tarekat merupakan suatu jalan tertentu bagi seorang *sufi*¹³ untuk menuju kedekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT. Jalan menuju kedekatan diri tidak hanya satu macam, masing-masing tokoh *sufi* mengembangkan dan mengikuti jalannya sendiri. Akan tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mendekatkan diri pada Tuhannya. Salah satunya ialah tarekat yang diajarkan oleh tokoh *sufi* bernama Sayid Walid Hasyim Ba'abud di Wonosobo.

Sayid Walid Hasyim Ba'abud merupakan putra Sayid Idrus Ba'abud yang wafat di Wonosobo 1791 M. Ia mengajarkan tarekat Syattariyah dan 'Alawiyah di Wonosobo.¹⁴ Tarekat Syattariyah sebagaimana tarekat yang ada, mempunyai tradisi seperti *wasiat*¹⁵, *silsilah*, *wirid*, dan *khirqah shufiyyah* (legalitas kesufian). Perbedaan tarekat ini dengan tarekat lainnya ialah banyaknya *wirid* yang diajarkan kepada para

¹³ *Sufi* ialah ulama Arab (ahli tasawuf) yang menyebarluaskan agama Islam ke seluruh penjuru dunia. Ajaran yang dibawa oleh kaum sufi ialah ajaran tasawuf. Ajaran ini lebih menekankan pada tarekat berupa dzikir untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

¹⁴ Lihat lampiran 7-8, Silsilah Tarekat Sattaritah dan Tarekat 'Alawiyah, hlm. 102-103.

¹⁵ *Wasiat* secara bahasa mempunyai beberapa arti yaitu menjadikan, menaruh kasih sayang, menyuruh, dan menghubungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Dalam arti khusus wasiat yang dimaksudkan disini adalah pesan seseorang untuk men-tasarruf-kan atau membelanjakan harta yang ditinggalkan jika ia telah meninggal dunia, dengan cara yang baik yang telah ditetapkan. Ihsan Badroni, *Wasiat dalam Perspektif Fiqih dan KHI*, 2011, tersedia pada <http://ihsan26theblues.wordpress.com/2011/05/04/wasiat-dalam-perspektif-fiqih-dan-khi/>, diakses pada 23 Maret 2013.

pengikutnya dan tidak ada aturan khusus dalam mengamalkan wirid tersebut. Wirid menjadi sari dari pemikiran seorang sufi dan tokoh tarekat.¹⁶

Wirid diajarkan secara turun-temurun. Dari Sayid Walid Hasyim Ba'abud dilanjutkan oleh putranya yaitu Syarif Ali yang wafat tahun 1282 H, kemudian dilanjutkan oleh Ibrahim bin Ali Ba'abud yang wafat tahun 1958 M¹⁷, dilanjutkan oleh putranya Muhsin bin Ibrahim Ba'abud dan sampai sekarang ini masih diamalkan dibawah pembinaan Habib Aqil bin Muhsin Ba,abud.

4. Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan proses dan hasil perkembangan manusia. Menurut Asley Montagu, kebudayaan ialah cara hidu tertentu yang memancarkan identitas pada suatu suku bangsa.¹⁸ Pada perkembangannya, kebudayaan dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk menyebarkan pengaruhnya kedalam suatu masyarakat, salah satunya yaitu Islam.

¹⁶ Umar Ibrahim, *Thariqah 'Alawiyah*, Bandung: Mizan, 2001, hlm 7-8

¹⁷ Sayid Ibrahim ialah pendiri NU Wonosobo. Nahdlatul Ulama di Wonosobo berdiri pada tahun 1933 setelah diadakan muktamar NU di Cirebon pada tanggal 29 Agustus 1931/ 12 Rabiul Tsani 1350 H. Pada tahun 1930, berdasarkan UU No. 207 pemerintah kolonial Belanda memebentuk Daerah Otonom Kabupaten Wonosobo. Sebelumnya Wonosobo merupakan wilayah Kedu yang tidak mempunyai hak otonom. Tahun 1933, HBNU (PBNU sekarang) sedang gencar-gencarnya melakukan sosiaasi mendirikan cabang NU, sehingga dibentuklah NU di Wonosobo. peresmian/ pelantikan organisasi ini dilakukan di rumah Sayid Ibrahim dengan dihadiri beberapa ulama, kyai, serta masyarakat di Wonosobo. Ahmad Muzan, *Sejarah dan Wacana: NU dari Masa ke Masa*, Wonosobo: Pustaka Fatanugraha, 2003, hlm. 13-15

¹⁸ Hans J. Daeng, *Manusia, kebudayaan, dan lingkungan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hlm. 45.

Penyebaran agama Islam di Bagelen dan sekitarnya, termasuk Wonosobo dilakukan secara persuasif yaitu dengan pendekatan adat/ kebudayaan. Tradisi masyarakat Bagelen yang masih berorientasi pada kepercayaan lama dan sudah melembaga dalam kehidupan sehari-hari tidak ditentang begitu saja oleh para mubaligh.¹⁹

Hal ini menyebabkan adanya akulturasi budaya, khususnya Jawa dengan kebudayaan Islam. Kepercayaan lama yang telah mendarah daging masih tetap dilakukan oleh masyarakat, seperti pengakuan adanya sumber kekuatan gaib yang menciptakan dan menguasai alam semesta beserta isinya serta adanya kehidupan *baqo'*. Kepercayaan tersebut disamakan dengan ajaran tauhid yang ada didalam agama Islam sehingga masyarakat lebih mudah menerima asas-asas Islam. Tauhid berarti keesaan Allah. Menurut Zamakhsari yang dikutip oleh Mark R. Woodward, ada tiga tingkatan tauhid yaitu kepercayaan dasar umat Islam (pegakuan bahwa tiada Tuhan selain Allah), orang yang berkomitmen kuat untuk mendapatkan barakah, dan orang yang tujuan hidupnya ialah selalu mengabdi kepada Allah.²⁰

Dengan cara bijaksana, para mubaligh menjadikan budaya sebagai media penyebaran Islam. Metode ini terutama dilakukan pada awal abad ke-17 M, ketika Sultan Agung masih berkuasa. Ia mengirimkan 3

¹⁹ Radix Penadi, *Babad Sunan Geseng: Mubaligh Tanah Bagelen*, Purworejo: Lembaga Studi dan Pengembangan Sosial Budaya, 1998, hlm. 48.

²⁰ Woodward, Mark R. Islam in Java: Normative Piety and Misticism in The Sultan Yogyakarta, a.b. Harun Salim, *Islam Jawa: Kesalehan Normatif versus Kebatinan*, Yogyakarta: LKis, 1999, hlm. 102.

utusan untuk menyebarluaskan Islam ke Wonosobo, diantaranya ialah Kyai Karim, Kyai Walik, dan Kyai Kolodete. Beberapa usaha yang dilakukan Sultan Agung yang juga dilakukan oleh utusannya antara lain:²¹

- a. Mengadakan upacara Grebeg yang disesuaikan dengan peringatan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid nabi.
- b. Menganjurkan kepada para punggawa untuk mencukur rambut dan memakai kupluk putih untuk membedakan antara orang Islam dan orang Hindu.
- c. Adat-adat yang selama ini telah membudaya dalam agama dan memiliki nilai ritual keagamaan terlihat pada upacara “tingkeban” (bulan ketujuh masa kehamilan), “babaran” (saat kelahiran bayi), “sepasaran” (lima hari setelah kelahiran bayi), “sunatan” (khitanan), “pepanggihan” (pernikahan) dengan upacara *selametan*, dan lain sebagainya.
- d. Memberikan kasih sayang, memperhatikan kesejahteraan rakyat, bersikap murah hati, memberikan bantuan kepada rakyat, dan berusaha bersikap jujur, adil, arif, bijaksana.
- e. Mengadakan usaha-usaha pembinaan agama, meliputi:
 - 1) Pembinaan Aqidah sebagai pegangan yang kuat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, satu-satunya Tuhan yang wajib disembah, yang menciptakan segala sesuatu.

²¹ M. Imansyah Hadad, *Wisata Ziarah Purworejo*, Purworejo: Pemerintah Kabupaten Purworejo, 2006, hlm. 47-53.

2) Pembinaan Ibadah yang dilakukan dengan menjelaskan bahwa dalam beribadah hendaknya memperhatikan dua aspek penting, yaitu aspek lahiriyah dan aspek batiniyah (hati).

Usaha-usaha yang sedemikian itu juga dilakukan oleh utusan Sultan Agung, yaitu Kyai Karim, Kyai Walik, dan Kyai Koledete. Hal ini dapat dibuktikan dengan perkembangan adat yang sama dengan yang dilakukan di Mataram Islam sampai sekarang, seperti upacara *tingkeban* (bulan ketujuh masa kehamilan), *babaran* (saat kelahiran bayi), *sepasaran* (lima hari setelah kelahiran bayi), *sunatan* (khitanan), *pepanggihan* (pernikahan) dengan upacara *selametan*, dan lain sebagainya.

Kemudian terdapat pula kebudayaan khusus yang menjadi ciri khas perpaduan budaya asli masyarakat lokal (Wonosobo) dengan Islam, yaitu Upacara Pemotongan Rambut Gimbal/ Upacara *Ruwatan Rambut Gimbal* di Wonosobo. Upacara *Ruwatan Rambut Gimbal* merupakan upacara tradisi warisan leluhur dari waktu ke waktu yang dianggap penting dan sakral. Upacara ini diyakini oleh masyarakat Wonosobo sebagai bentuk mencari keselamatan dan pertolongan Allah agar anak yang berambut Gimbal diberi kesehatan dan terhalang dari musibah.

Sebelum Islam masuk ke Wonosobo, upacara sudah menjadi kebiasaan masyarakat Wonosobo, terutama di Dieng dan Ledok. Mereka mempercayai bahwa upacara merupakan prosesi wajib sebagai wujud persembahan kepada Dewa dan ruh nenek moyang. Sesembahan berupa

sesajian bunga, kemenyan, dan lain sebagainya merupakan wujud syukur kepada Dewanya.

Kemudian setelah Islam masuk, pelaksanaan upacara yang ada di Wonosobo, terutama pemotongan rambut gimbal mengalami perubahan. Beberapa sesajian tetap digunakan, akan tetapi yang digunakan ialah berdasarkan syariat Islam. Prosesinya pun masih tetap dilakukan, namun mantra yang biasanya digunakan berubah menjadi do'a-do'a atau shalawat nabi.

Berdasarkan cerita tutur, anak berambut gimbal merupakan titisan dari kyai Kolodete yang menyebarkan Islam di dataran tinggi Dieng. Anak tersebut dianggap istimewa dan memiliki perbedaan dengan anak biasa. Masyarakat meyakini bahwa, kyai Kolodete berambut gimbal dan bersumpah tidak akan meruwat rambutnya sebelum masyarakat Dieng dan sekitarnya makmur sejahtera.

Pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, gimbal berarti lebat dan tidak teratur karena tidak disisir rambutnya.²² Akan tetapi, ketika anak berambut gimbal disisir maka gimbalnya akan bertambah lebat disertai sakit pada si anak karena belum diadakan *selametan*²³ atau upacara. Rambut gimbal

²² Dendy Sugono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008, hlm. 489.

²³ Upacara *slametan* erat hubungannya dengan unsur-unsur kekuatan sakti maupun makhluk halus, terutama menginginkan keselamatan. Tujuannya ialah memohon perlindungan kepada roh baik, dan dijauahkan dari roh jahat. Yunisa priyono, "Kehidupan Masyarakat dan Perkembangan Agama Katolik di Ganjuran 1924-1940", *Skripsi*: tidak diterbitkan, Program Studi Ilmu Sejarah: Universitas Negeri Yogyakarta, 2008, hlm. 38.

hanya terjadi pada anak berusia 0-5 tahun dan akan hilang apabila keinginan si anak sudah dikabulkan ketika diadakan *selametan* atau upacara.

5. Pendidikan

Pendidikan juga digunakan sebagai saluran penyebaran Islam di Wonosobo. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mendidik masyarakat yang hanya berpengetahuan tetapi mendidik masyarakat sehingga mampu menghadapi kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan bidang lainnya melalui pengetahuan agama²⁴. Agama Islam mengajarkan untuk berperilaku baik terhadap sesamanya dan tidak melakukan tindak kekerasan. Ia juga mengajarkan kasih sayang dan berusaha bersikap jujur, adil, arif, dan bijaksana.

Pada saat itu, pendidikan dilaksanakan di tempat yang dikenal dengan *zawiat/zawiah* yang kemudian berubah menjadi padepokan dan berkembang menjadi masjid Kauman. Masjid yang sekarang ini umumnya digunakan untuk bersujud/sholat mempunyai fungsi yang sangat luas. Karena masjid bukan hanya tempat yang disakralkan untuk sholat semata, tetapi juga berfungsi untuk proses pembinaan umat Islam, terutama pendidikan. Sayid Walid Hasyim Ba'abud menggunakan masjid sebagai tempat menyebarkan agama Islam. Ia mengumpulkan masyarakat sekitar

²⁴ H.A.R Tilaar, *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*. Jakarta: Grasindo, 2002, hlm. 77.

untuk mengajarkan tarekat yang masih sangat sederhana berupa wirid/dzikir kepada Allah SWT²⁵.

Berdasarkan uraian mengenai cara penyebaran Islam di Wonosobo di atas, dapat diketahui bahwa cara masuk dan penyebarannya sejalan dengan teori para sarjana yang dikutip dari Azyumardi Azra. Teori tersebut menyatakan bahwa setidaknya ada empat teori tentang bagaimana Islam datang ke Melayu-Indonesia, yaitu teori ekonomi, perkawinan, politik, dan sufistik. Akan tetapi, sejauh analisis dan bukti yang ada, peneliti hanya menemukan jalur perkawinan, politik, pendidikan, budaya, dan sufistik.

B. Tanggapan Masyarakat terhadap perkembangan Islam di Wonosobo

Kepercayaan lama yang dianut oleh masyarakat Wonosobo ialah Hindu-Buddha. Melalui pendekatan adat/ budaya dan sikap yang sangat toleran sehingga sedikit demi sedikit masyarakat Wonosobo menerima dengan baik pengaruh Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditemukannya Lingga yang bertuliskan Arab di Dieng Wetan.²⁶ Kemudian, penerimaan Islam juga terwujud dalam akultifikasi budaya di Wonosobo, salah satunya ialah prosesi pemotongan /ruwatan rambut gimbal di Dieng.

²⁵ Ahmad Muzan, *Historiografi Islam di Wonosobo Abad XVII-XIX*, op. cit., hlm. 30. Lihat Lampiran 20 dan 22, Masjid al-Manshur Wonosobo Tahun 2002 dan Bentuk Wirid (dzikir) yang diajarkan secara turun-temurun. hlm. 113 dan 117.

²⁶ Lihat lampiran 19, Lingga yang bertuliskan Arab, ditemukan di Dieng, sekarang ini disimpan di Museum Kailasa, hlm. 114.

Ruwat berhubungan dengan kepercayaan masyarakat terhadap adanya sesuatu yang tidak kelihatan dan bahaya gaib yang dapat mengancam kehidupan seseorang. *Ruwatan* rambut gimbal merupakan upacara yang dapat dilangsungkan ketika si anak berambut gimbal mengajukan permintaan kepada orang tuanya untuk dipotong dan meminta imbalan apapun. Upacara ini diawali dengan memasukkan cincin kedalam gimbal yang terpanjang yang disertai mantra dan sesajian.²⁷

Kondisi anak gimbal/*gembel* biasa disebut dengan anak *bajang* dan juga disebut *sukerta* yaitu anak yang akan menjadi mangsa Bhatarakala. Untuk melepaskan dan mengangkat kembali anak dari kondisi sialnya itu atau membersihkan *sesukernya* (*gembelnya*) harus dilakukan upacara ruwatan. *Ruwatan* berasal dari kata *ruwet* yang berarti melepaskan diri dari sialnya.²⁸ Sedangkan Dendy Sugiono menyatakan bahwa *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang berarti pulih kembali seperti keadaan semula/ terlepas (bebas) dari nasib buruk yang menimpa.²⁹

Ruwatan rambut gimbal merupakan adat masyarakat Wonosobo asli. Ketika pengaruh Hindu-Buddha masih sangat kuat, masyarakat sekitar Dieng khususnya sering melakukan prosesi upacara adat untuk meminta berkah dan

²⁷ Fakih Muntaha, *Mengenal dan Membangun Wonosobo*. Wonosobo: Pemerintah Kabupaten Wonosobo, 2002, hlm. 111.

²⁸ Agustina Eka Bestarini, “Pengaruh Modernisasi terhadap Pelestarian Tradisi Upacara Ruwatan Cukur Rambut Gembel di desa Sendangsari, Kecamatan Garung, Kabupaten Wonosobo”, *Skripsi*: tidak diterbitkan, Pendidikan Sosiologi UNY, 2009, hlm. 45.

²⁹ Dendy Sugono, dkk., *op. cit.* hlm. 1332.

keselamatan kepada para arwah leluhur yang berpusat di gunung. Mereka menggunakan sesajian berupa bunga, air yang dianggap suci, kemenyan, dan lain sebagainya.

Namun dengan datangnya Islam yang dibawa oleh Kyai Kolodite dari Mataram Islam ke Dieng, adat yang sedemikian itu berpadu menjadi satu dengan Islam. Sesajian yang dulunya berbentuk bunga, air dan lain sebagainya telah berubah menjadi sesajian *bucu robyong*. *Bucu robyong* ialah nasi berbentuk kerucut dengan lauk pauk yang menyertainya. Setelah dido'akan, *bucu* ini akan dimakan bersama-sama.

Kemudian tatacara adat dan ucapan-ucapan berupa mantra masih tetap dilakukan. Akan tetapi ucapan mantra telah berubah menjadi puji-pujian Islam seperti shalawat nabi yang ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Seperti yang telah dikemukakan oleh Soelarto sebagai berikut.

Tata cara adat dan bentuk fisik berupa berbagai macam sesajian serta ungkapan fisual berupa tarian, ungkapan oral berupa mantra-mantra, nyanyian, dan irama musik tetap terpelihara dalam keutuhan masing-masing. Adapun yang dirubah adalah hakekat dari pusat kekuatan gaib yang menciptakan, menguasai, dan menggerakkan alam semesta. Kekuatan itu bukan lagi berpusat di gunung atau pada arwah melainkan Tuhan Yang Maha Esa.³⁰

Selain itu, bentuk akulturasi lain terlihat pada kesenian Bangilun. Kesenian ini merupakan inspirasi langsung dari Islam berupa pementasan bersama nyanyian berbentuk suluk yang suaranya mengalun dengan

³⁰ B. Soelarto, *Sekitar Tradisi Ternate*, Ternate: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Dirjen Kebudayaan Departeman Pendidikan dan Kebudayaan RI, hlm. 63.

menggunakan instrumen *terbang* yang dilakukan pada malam hari.³¹

Masyarakat Wonosobo lebih mengenalnya dengan nama Kemplingan.

Kemplingan ini dilakukan pada malam hari dengan puji-pujian shalawat nabi Muhammad SAW.

Selain itu, juga terdapat seni rebbana, syair, dan shalawat yang ikut menopang perkembangan dakwah Islam di Bagelen, termasuk Wonosobo.³² Kemudian, khususnya masyarakat Wonosobo yang mayoritas petani, mereka seringkali mengadakan *selametan* ketika *tandur* dan ketika panen. Mereka percaya dengan memberikan sedekah yang telah diberi do'a dan dimakan bersama akan memberikan berkah.

Ketika Islam belum berkembang di Wonosobo, sesajian dipersembahkan kepada roh gaib yang menguasai alam sekitar. Mereka percaya bahwa sesajian ini akan dimakan oleh mereka. Sedangkan setelah Islam masuk, bentuk sesajian yang telah diberi do'a akan dimakan bersama sebagai berkah bersama dari Allah SWT.

Adanya akulturasi kebudayaan dalam bentuk sinkretisme antara Islam dan Hindu-Buddha ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Cliford Geertz. Cliford Geertz menyatakan bahwa penyebaran agama, khususnya Islam di Indonesia, begitu luas meski intensitas penghayatannya tak terlalu menggebu-gebu, melainkan berangsur-angsur dan bahkan bagi

³¹ Kusnin Asa, dkk, *Sejarah Wonosobo Edisi Prasejarah, Hindu-Buddha, dan Islam*, Wonosobo: Bhakti Tunas Perkasa, 2008, hlm. 122

³² Katrawi Ridwan, dkk., *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Have, 2003, hlm. 12.

komunitas tertentu, Jawa misalnya, penghayatan agama berlangsung secara sinkretik. Sinkretik/ sinkretisme merupakan perpaduan kebudayaan tanpa menghilangkan kebudayaan asli.³³

Perpaduan antara kebudayaan Hindu-Buddha dan kebudayaan Islam di Wonosobo terlihat pada upacara pemotongan rambut gimbal, kesenian bangilun, dan beberapa adat lainnya seperti upacara *tingkeban* (bulan ketujuh masa kehamilan), *babaran* (saat kelahiran bayi), *sepasaran* (lima hari setelah kelahiran bayi), *sunatan* (khitanan), *pepanggihan* (pernikahan) dengan upacara *selametan*, dan lain sebagainya. Sedangkan wujud dari toleransi antara kebudayaan sebelumnya dengan agama Islam terlihat dari peninggalan berupa lingga yang bertuliskan huruf Arab.

C. Bukti Penyebaran Islam di Wonosobo

1. Makam

a. Makam Ki Gede Wanasaba³⁴

Ki Gede Wonosobo ialah tokoh Islam yang pertama kali masuk ke Wonosobo sebelum abad ke-17 M. Ia diutus pada masa Kerajaan Demak ke Wonosobo untuk menyebarkan agama Islam. Sebenarnya ia bernama asli Raden Jaka Dukuh. Kemudian diambil mantu oleh Sunan Mojogung Gunung Jati dan namanya diganti menjadi Syaikh

³³ Muhsin Jamil, *op. cit.*, hlm. 5.

³⁴ Lihat lampiran 13, Makam Ki Gede Wanasaba, hlm. 108.

Kabidullah (Ngabdullah). Namun karena ia menyebarluaskan agama Islam di Wonosobo, maka ia lebih dikenal dengan Ki Gede Wanasaba.³⁵

Makam Ki Gede Wanasaba sampai sekarang ini masih banyak dikunjungi oleh masyarakat sekitar. Makam ini terletak di Desa Plobangan, Wonosobo. Berdasarkan keterangan masyarakat sekitar, makam tersebut awalnya berbentuk cungkup dan baru dibangun pada masa pemerintahan bupati Setjonegoro 1825- 1832 atau lebih dikenal dengan Muhammad Ngarpah.

b. Makam Kyai Walik, Kyai Karim, dan Pekaringan Kyai Kolodete.³⁶

Letak pemakaman Kyai Walik, Kyai Karim, dan pekaringan Kyai Kolodete tidak dalam satu tempat. Hal ini dikarenakan tersebarnya ketiga tokoh ini. Makam Kyai Walik terletak di Desa Kauman, Wonosobo atau pusat kota. Makam Kyai Karim terletak di Ledok, sedangkan Pekaringan Kyai Kolodete terletak di pegunungan Dieng, Wonosobo.

Kyai Walik wafat pada tahun 1073 H/ 1652 M. Makamnya terletak dibelakang masjid al-Manshur sekarang ini. Kyai Karim wafat

³⁵ Disampaikan pada sarasehan Sejarah Ki Wanu “*Melacak Sejarah Ki Wanu di Wonosobo*” di Desa Plobangan pada tanggal 26 November 2012. Sarasehan ini di selenggarakan oleh PMII (Persatuan Mahasiswa Islam Indonesia) Universitas Sains Al-Qur'an Wonosobo (UNSIQ).

³⁶ Lihat lampiran 14-16, Makam Kyai Walik, Nisan makam Kyai Karim, dan Pekaringan Kyai Kolodete, hlm. 109-111.

pada tahun 1112 H/ 1691 M.³⁷ Sedangkan tahun wafatnya Kyai Kolodete belum dapat diketahui karena keterbatasan sumber dan peneliti. Namun, Kyai Kolodete mampu meninggakan warisan budaya berupa upacara pemotongan rambut gimbal.

c. Makam Sayid Walid Hasyim Ba'abud di Ketinggring, Kalianget, Wonosobo.³⁸

Sayid Walid Hasyim bin Ba'abud juga merupakan salah satu tokoh penyebar Islam di Wonosobo. Ia meninggal pada tahun 1791 M di Wonosobo dalam usia 120 tahun dan dimakamkan di Desa Ketinggring, Kalianget, Wonosobo. berdasarkan observasi peneliti, nisan yang terdapat pada nisan beliau terukir nama Walid Hasyim. Pada komplek pemakaman di Desa Ketinggring tersebut terdapat 4 makam yang berada pada ketinggian yang berbeda dengan makam yang lainnya.

Keempat makam tersebut berjajar antara Istri Sayid Walid Hasyim, Sayid Walid Hasyim, Mangundirjo, dan istri Mangundirjo.³⁹ Mangundirjo ialah ayah dari Mangunkusuma/ KH. R. Manshur. Mangunkusuma adalah bupati Wonosobo ke-2 setelah kabupaten Wonosobo berpindah dari Ledok, Selomerto ke Wonosobo. Makam

³⁷ Keterangan diperoleh berdasarkan nisan yang bertuliskan aksara jawa. Lihat lampiran 14, makam Kyai Walik, hlm. 109.

³⁸ Lihat lampiran 17, Makam Sayid Walid Hasyim Ba'abud di Ketinggring, hlm. 112.

³⁹ Lis Retno Wibowo, *Abad 16 M, Islam Masuk Wonosobo:Tengahing Jowo*, 2009, tersedia pada <http://abad-16-m-islam-masuk-wonosobotengahing.html>, yang diakses pada tanggal 01-03-1013.

beliau sekarang ini berada di depan makam sayid Ali bin Walid Hasyim Ba'abud (berada dalam satu komplek).

2. Masjid al-Manshur Wonosobo⁴⁰

Masjid al-Manshur merupakan masjid tertua di Wonosobo. Sekitar abad ke-17, masjid ini merupakan padepokan atau dikenal juga dengan istilah *zawiat/ zawiah*⁴¹ yang digunakan oleh Kyai Walik untuk berkumpul bersama. Pada perkumpulan tersebut, sedikit demi sedikit, Kyai Walik mengajarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Pengajarannya masih sangat sederhana dan tidak menentang kebiasaan-kebiasaan lama yang sudah membudaya di masyarakat. Ia juga mengajarkan kasih sayang, bersikap murah hati, dan berusaha bersikap jujur, adil, arif, dan bijaksana.

Pada perkembangan berikutnya, *zawiah/ zawiat* ini kemudian dipelihara oleh rombongan sayid dari Hadramaut. Mereka kemudian menamakannya sebagai padepokan Kauman. Kauman berasal dari kata Qaum (bahasa Arab) yang diberikan secara khusus untuk keturunan Arab yang tinggal di Indonesia. Padepokan Kauman inilah yang kemudian digunakan oleh rombongan sayid yang dipimpin oleh Sayid Walid Hasyim Ba'abud untuk mengajarkan Islam.

⁴⁰ Lihat lampiran 20, Masjid al-Manshur Wonosobo Tahun 2002, hlm. 115.

⁴¹ *Zawiah/ Zawiat* merupakan surau atau langgar sebagai tempat perlindungan kepada Tuhan. Pada saat itu, Kyai Walik yang merupakan utusan dari kerajaan Mataram Islam mendirikan zawiyyah sebagai tempat mencari jalan Allah. Tempat ini digunakan untuk menyebarkan agama Islam kepada masyarakat sekitar. Dendy Sugono, dkk., *op.cit.*, hlm. 1824

Sepeninggal Sayid Walid Hasyim Ba'abud, padepokan Kauman ini dipelihara oleh Sayid Ali bin Walid Hasyim bin Ba'abud. Kemudian pasca perang Diponegoro, KH. R. Manshur bin Marhamah yang bergelar R.A Mangunkusuma membangun padepokan Kauman menjadi Masjid Wonosobo atau dikenal dengan Masjid al- Manshur.⁴²

3. Lingga sebagai wujud toleransi masyarakat dengan kedatangan Islam⁴³

Lingga ini ditemukan di Dieng Wetan, Wonosobo. Sekarang ini, lingga tersebut disimpan di Museum Kailasa, Wonosobo. Tulisan yang ada pada prasasti ini mampu membuktikan bahwa masuknya Islam dilakukan dengan cara damai (sejalan dengan teori persuasif). Berdasarkan keterangan penjaga Museum dan keterangan yang terpasang didinding Museum Kailasa bahwa, prasasti ini berisi tentang kehidupan yang rukun antara Hindu-Buddha dan Islam di Wonosobo yang dahulu dikenal dengan Ledok.

Berdasarkan observasi peneliti, kedua lingga tersebut ditemukan dalam waktu yang berbeda. Salah satu lingga yang berukir ini bertuliskan kata “Muhammad” dalam bahasa Arab. Sedangkan tulisan dalam lingga lainnya belum dapat dibaca karena tulisannya sudah pudar dan tidak jelas.

⁴² Ahmad Muzan, *op. cit.*, hlm.70-171.

⁴³ Lihat lampiran 19, hlm. 114.